

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman sekarang, yang sering kita ketahui dengan era globalisasi memudahkan segala hal dilakukan dengan kecanggihan teknologi. Hal itu tidak hanya terbatas pada satu kalangan saja, tidak hanya orangtua dan remaja bahkan anak-anak pun dapat melakukannya. Segala sesuatu dapat kita akses dengan cepat dengan media elektronik, salah satunya adalah ilmu pengetahuan yang biasanya kita dapat dari membaca buku baik itu buku pengetahuan maupun informasi. Membaca adalah bagian dari pendidikan, namun kebiasaan itu kurang diminati oleh anak-anak zaman sekarang. Mereka lebih memilih menonton televisi ataupun berselancar di dunia maya lewat media sosial.

Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas dalam Irkhamiyati, 2007). Keberhasilan pencapaian tujuan itu harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk sarana perpustakaan. Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 Bab VII pasal 42 juga menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib

memiliki sarana penunjang, seperti buku dan sumber belajar lain, serta ruang perpustakaan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Menurut mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Komponen infrastruktur Indonesia ada di urutan 34 di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru dan Korea Selatan. Kenyataan itu, menurut Anies, menunjukkan Indonesia masih sangat minim memanfaatkan infrastruktur. Lebih lanjut, penggagas gerakan "Indonesia Mengajar" itu menilai agar membaca bisa menjadi budaya perlu beberapa tahapan. Pertama mengajarkan anak membaca, lalu membiasakan anak membaca hingga menjadi karakter, setelah itu barulah menjadi budaya. Jadi, menurut dia, indikator sukses tumbuhnya minat membaca tak selalu dilihat dari berapa banyak perpustakaan, buku dan mobil perpustakaan keliling dan kebiasaan membaca akan menumbuhkan budaya membaca yang diiringi dengan kemauan membaca secara rutin (Kompas.com).

Taufik Ismail (dalam Suherman, 2010) menyatakan bahwa Indonesia mengalami tradisi nol baca. Dimana membaca bukan menjadi *life style* didalam masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan laporan dari *World Bank, Education from Indonesia* yang melukiskan bagaimana rendahnya minat baca dan

kemampuan membaca anak-anak di Indonesia. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia hanya mendapatkan nilai 51,7 dan berada di bawah Negara Filipina, Thailand, serta Hongkong. Kartika (dalam Wilastri, 2012) menyatakan bahwa sebagian besar orang Indonesia belum sampai pada tahap menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan yang mendasar. Padahal membaca sangat perlu. Dengan membaca seseorang dapat memperluas wawasan dan pandangannya, dapat menambah dan membentuk sikap hidup yang baik, sebagai hiburan serta menambah ilmu pengetahuan.

Jahja (2006) menyatakan bahwa minat membaca rendah karena, *pertama*, sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak harus membaca buku, mencari informasi atau pengetahuan lebih dari yang dikerjakan, seperti mengapresiasi karya sastra. *Kedua*, budaya baca memang belum pernah diwarisi nenek moyang kita terbiasa mendengar dan belajar berbagai dongeng, kisah, adat-istiadat dan lain-lain, yang tidak terbiasa mencapai pengetahuan melalui bacaan. *Ketiga*, sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan masih merupakan barang aneh dan langka, lebih lagi jika dikaitkan dengan tingkat konsumsi masyarakat dalam membeli buku. Minimnya jumlah buku yang dibeli oleh masyarakat dalam membeli buku, dan bahwa membeli buku belum menjadi sebuah kebutuhan, selain jarang membeli buku, berkunjung ke toko buku pun tidak banyak dilakukan oleh masyarakat. *Keempat*, masalah sumber daya manusia dalam segala bidang yang bersangkutan dengan membaca.

Sandjaja (dalam Wilastri, 2012) menyatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan berprestasi maupun dalam belajar adalah adanya kemampuan membaca dan minat membaca yang tinggi. Dimana hal ini yang menjadi modal dasar keberhasilan belajar siswa di sekolah untuk berprestasi lebih baik. Primanto Nugroho (dalam Prabandari, 2006) menyatakan bahwa duduk perkara minat baca rendah bukan pada kalkulasi tinggi atau rendahnya. Minat baca rendah, karena daya serap bacaan menjadi suatu yang berguna di masyarakat kita masih rendah, hal tersebut disebabkan waktu yang mereka miliki untuk membaca sangat sedikit, dan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau kegiatan yang lainnya.

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 September 2016 terhadap dua orang siswa sekolah dasar dan dua orangtua siswa yang berbeda. Hasil menunjukkan bahwa siswa SD pertama cenderung kurang tertarik dalam membaca, ia lebih memilih bermain dan bercanda bersama teman-temannya. Hal tersebut terjadi ketika peneliti memberikan sebuah soal bacaan. Sedangkan pada siswa kedua memiliki persamaan ketika tengah membaca, ia teralihkan dengan ajakan temannya untuk bercanda. Hasil lain, berasal dari perbincangan dengan orangtua A yang menunjukkan minimnya intensitas waktu mereka dalam mengajarkan anaknya membaca dan cenderung menggunakan guru les untuk mengajarkan pelajaran sekolah pada anak mereka. Sedangkan orangtua B tidak memiliki waktu mengajarkan membaca pada anaknya dikarenakan sibuk bekerja pada malam hari sehingga kegiatan belajar anak hanya pada waktu di sekolah saja.

Sandjaja (dalam Wilastri, 2012) menyatakan bahwa minat membaca anak Sekolah Dasar masih rendah dan belum ada cara efektif untuk meningkatkannya. Keterlibatan orangtua diyakini dapat meningkatkan minat membaca anak. Minat membaca memiliki aspek-aspek sebagaimana dijelaskan oleh Harris dan Sipay (dalam Haru, 2015). Aspek-aspek tersebut sebagai berikut; a) Aspek kesadaran akan manfaat membaca, yaitu aspek yang mengungkap seberapa jauh subjek menyadari, mengetahui dan memahami manfaat membaca. b) Aspek perhatian terhadap membaca buku, yaitu aspek yang mengungkap perhatian dan ketertarikan subjek dalam membaca. c) Aspek rasa senang, yaitu aspek yang mengungkap seberapa besar rasa senang subjek terhadap kegiatan membaca. d) Aspek frekuensi, yaitu aspek yang mengungkap seberapa sering subjek melakukan aktivitas membaca.

Faktor yang mempengaruhi minat membaca salah satunya adalah keluarga. Dukungan orangtua merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting di dalam menumbuhkan minat membaca seorang anak (Widyawati, 2011). Santrock (2003) menyatakan bahwa keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Fischer (dalam Tarmidi & Rambe, 2010) menyatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa

adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari komunitas tempat siswa berada, seperti dari sekolah, teman, orangtua, guru, dan sebagainya. Sarafino (dalam Tarmidi & Rambe 2010) menyatakan bahwa dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok. Canavan & Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diaplikasikan kedalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Jadi dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Haru (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan minat baca yang dapat diartikan dukungan sosial dapat mempengaruhi minat baca individu. Semakin tinggi dukungan sosial terhadap individu maka minat membaca juga cenderung tinggi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wilastri (2012), menunjukkan pula adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan minat baca. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi minat baca pada siswa SMP N 16 Yogyakarta yang berarti dukungan sosial dapat mempengaruhi minat baca.

Berdasarkan fenomena minat membaca serta faktor yang mempengaruhi minat, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik minat baca sebagai bahan penelitian. Peneliti ingin meneliti mengenai Hubungan Dukungan Sosial

Orangtua Dengan Minat Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Minomartani 6. Hal tersebut didasarkan pada alasan peneliti memilih topik tersebut yaitu, keprihatinan terhadap anak-anak zaman sekarang khususnya anak di bawah umur yang memiliki kecenderungan minat membaca yang kurang pada diri mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan minat baca pada siswa Sekolah Dasar Negeri Minomartani 6?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan minat membaca pada siswa Sekolah Dasar Negeri Minomartani 6.

### **2. Manfaat**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang terkait dengan dukungan sosial orangtua dengan minat baca pada anak SD.

b. Manfaat Praktis

Bilamana hipotesis dalam penelitian ini terbukti, data dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, diantaranya kepada pihak sekolah untuk mengembangkan kebijakan dalam menumbuhkan minat membaca bagi para siswanya dan pihak guru untuk memberikan bimbingan kepada para siswa agar rajin membaca serta mencintai budaya membaca. Kemudian, yang lebih berperan kepada orangtua pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk lebih memperhatikan betapa pentingnya dukungan sosial orangtua kepada anak dalam menumbuhkan minat membaca.